

**METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM
MELATIH KEDISIPLINAN ANAK HIPERAKTIF
(STUDI 2 ANAK DI TPA BAITURRAHMAN PERUM POLRI
GOWOK CATURTUNGGAL DEPOK SLEMAN)**



Skripsi

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun Oleh:

**IRA AMELIA
NIM: 15220002**

Pembimbing

Dr. H. Rifa'i, MA.

NIP: 19610704 199203 1 001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-838/Un.02/DD/PP.05.3/04/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**Metode Bimbingan Keagamaan dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif (Studi 2
Anak di TPA Baiturrahman Perum Polri Gowok Caturtunggal Depok Sleman)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ira Amelia
NIM/Jurusan : 15220002/BKI
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 21 Februari 2019
Nilai Munaqasyah : 93 (A-)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Dr. H. Rifa'i, MA.

NIP 19610704 199203 1 001

Penguji II,

Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP 19580213 198903 1 001

Penguji III,

Slamet, S.Ag, M.Si.
NIP 19691214 199803 1 002

Yogyakarta, 10 April 2019

Dekan,



Dr. Nurjannah, M. Si

NIP 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsa Adi Sucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Setelah Membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ira Amelia

NIM : 15220002

Judul Skripsi : Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif (Studi 2 Anak di TPA Baiturrahman Perum Polri Gowok Caturtunggal Depok Sleman)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunagasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 18 Februari 2019

Mengetahui:



Ketua Program Studi,

Said Hasan Basti, Spsi., M.Si
NIP. 197504272008011008

Pembimbing

Dr. H. Rifan, MA
NIP. 196107041992031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ira Amelia
NIM : 15220002
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **"Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif (Studi 2 Anak di TPA Baiturrahman Perum Polri Gowok Caturtunggal Depok Sleman)"** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 18 Februari 2019
Yang menyatakan,



Ira Amelia
NIM. 15220002

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ira Amelia
NIM : 15220002
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran mengharap Ridha Allah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 18 Februari 2019
Yang Menyatakan,



METERAI
TEMPEL
09218AFF686106009
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ira Amelia

NIM.15220002

HALAMAN PERSEMBAHAN

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Karya Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Babah Tercinta Agus Supandi dan Ibunda Ani Ismiati, yang telah memotivasi dan senantiasa memanjatkan do'a untuk keberhasilan

Penulis.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (QS. At-Tiin: 4-6) (Depag RI, 1983:1076).¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Al-Jumanatul, 2004), hal. 1976

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Segala puji bagi Allah kita memujinya, memohon pertolongan dan ampunan kepadanya, dan kita berlindung kepadanya dari kejahatan jiwa kita serta keburukan amal perbuatan kita. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tak seorangpun yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkan oleh Allah, maka tak seorangpun yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi, tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu baginya, dan aku bersaksi bahwa nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam adalah hamba dan Rasulnya.

Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimush shalihat penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini atas karunia Allah. Penulis menyadari bahwa pada skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, semoga dimasa yang akan datang penulis dapat memperbaiki kualitas penelitian menjadi lebih baik lagi. Penulis menyadari pada penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs KH Yudian Wahyudi Ph.d., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Penasihat Akademik.

3. Bapak Said Hasan Basri S.Psi., M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Nailul Falah S.Ag., M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. H. Rifa'i, MA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, semoga Allah selalu menjaga beliau dan keluarga beliau.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, bimbingan, serta doa untuk kelancaran penyusunan skripsi ini.
7. Ustadz dan Ustadzah TPA Baiturrahman., selaku Pengurus dan Pengajar yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di TPA Baiturrahman, semoga Allah menjaga kalian dan keluarga kalian.
8. Intan Maelani dan M. Azky Nawaly, adik penulis yang sangat dicintai yang dengan kelucuannya selalu menanyakan hari wisuda kakak tercintanya, semoga Allah jadikan kami anak yang berbakti kepada kedua orang tua kami.
9. Keluarga besar BKI 2015 yang telah berjuang bersama dalam menimba ilmu di kampus tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis ucapkan banyak terimakasih atas dukungan dan bantuannya, semoga Allah membalas semua kebaikan yang diberikan kepada penulis dengan kebaikan yang lebih baik dan kehidupan yang

barokah. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk hasil karya yang baik lagi. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta 18 Februari 2019

Ira Amelia
15220002



ABSTRAK

IRA AMELIA (15220002), Bimbingan Keagamaan Dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hiperatif (Studi Kasus di TPA Baiturrahman Perum Polri Gowok Caturtunggal Depok Sleman). Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2019.

Seiring dengan pertumbuhan manusia tentu kebutuhannya akan berbeda, terutama kebutuhan anak yang memiliki gangguan tertentu atau anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu *hiperaktif* atau sering disebut hiperaktivitas. Kondisi ini juga disebut dengan gangguan hiperkinetik yaitu gangguan pada anak yang timbul pada masa perkembangan dini (sebelum berusia 7 tahun). Penelitian ini berupaya untuk mengungkap tentang bagaimana bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan 2 anak hiperaktif di TPA Baiturrahman Perum Polri Gowok Caturtunggal Depok Sleman. TPA Baiturrahman merupakan pendidikan Non-Formal yang memiliki beberapa metode *Bimbingan Keagamaan* dalam melatih *kedisiplinan 2 anak hiperaktif*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil lokasi di TPA Baiturrahman Perum Polri Gowok. Subjek pada penelitian ini adalah Direktur TPA, Pengajar TPA, Anak Hiperaktif dan Orang Tua Anak Hiperaktif. Pada penelitian ini adalah proses bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan anak hiperaktif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menyajikan data, dan menarik kesimpulan..

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara kerja yang sistematis bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan 2 anak hiperaktif di TPA Baiturrahman Perum Polri Gowok Caturtunggal Depok Sleman adalah: Pertama, cara nasihat, cara ini agar anak hiperaktif merasa nyaman dalam pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spritual dan sosial santri. Kedua, cara pujian, cara ini anak di saat melakukan kebaikan-kebaikan yang dilakukan dapat menjadi motivasi untuk dilakukannya dikemudia hari. Ketiga, cara bercerita, agar anak hiperaktif dapat mencontoh dan meneladani sikap dan prilaku para nabi. Keempat, cara pembiasaan, agar anak

memiliki pola pikir, pola sikap dan pola tindak anak lebih matang. Dan Kelima, cara keteladanan, agar perkembangan fisik, mental dan kepribadianya akan berkembang baik. Karena sifat anak-anak adalah menirun apa yang dilihat.

Kata Kunci: Bimbingan Keagamaan, Kedisiplinan, Anak Hiperaktif



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penulisan	8
E. Manfaat Penulisan	9
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Landasan Teori	13
H. Metode Penulisan	37
BAB II GAMBARAN UMUM BIMBINGAN KEAGAMAAN ANAK DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA) BAITURRAHAMAN PERUM POLRI GOWOK	49
A. Sejarah Singkat TKA-TPA Masjid Baiturrahaman.....	49
B. Tujuan Didirikan TPA Baiturrahaman	54
C. Target Pembelajaran TPA Baiturrahman	55
D. Identitas TPA Baiturrahman.....	55
E. Struktur Organisasi.....	56
F. Sarana Prasarana TPA Baiturrahaman	57

G. Gambaran Umum Bimbingan Keagamaan Untuk Anak Hiperaktif	59
1. Tujuan Bimbingan Agama Untuk Anak Hiperaktif ...	60
2. Materi Bimbingan Keagamaan Anak Hiperaktif.....	61
3. Alokasi Waktu	63
4. Media Bimbingan Keagamaan	63
5. Metode Bimbingan Keagamaan Anak Hiperaktif	64
6. Profil 2 Santri Hiperaktif TPA Baiturrahman.....	67
BAB III CARA METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MELATIH KEDISIPLINAN 2 ANAK HIPERAKTIF DI TPA BAITURRAHMAN PERUM POLRI GOWOK CATURTUNGGAL DEPOK SLEMAN	76
A. Metode Nasihat	76
B. Metode Pujian.....	78
C. Metode Bercerita.....	80
D. Metode Pembiasaan.....	82
E. Metode Keteladanan.....	84
BAB IV PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Sarjana Belajar	57
Tabel 2 Kondisi Bangunan	57
Tabel 3 Sarana Penunjang	58
Tabel 4 Sarana Penunjang Belajar.....	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Struktur Organisasi TPA Baiturrahaman	56
----------	---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Menghindari kesalahpahaman dari skripsi yang berjudul “Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Melatih Kedisiplinan 2 Anak Hiperaktif di TPA Baiturrahman Perum Polri Gowok Caturtunggal Depok Sleman” maka dari itu penulis perlu menegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode adalah cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai (diilmu pengetahuan), cara kerja yangersistem untuk memudahlan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan¹

Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara kerja yang sistematis, terarah dan terencana yang dilakukan oleh pengajar TPA dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada anak hiperaktif di TPA baiturrahman perum polri gowok caturtunggal depok sleman.

Pengertian Bimbingan menurut Dewa Ketut Sukardi adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenai diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan sehingga ia

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, tt), hal. 580-581

mampu menentukan jalan hidupnya tanpa tergantung pada orang lain.²

Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan atau dewa serta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.³Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama ataupun segala sesuatu mengenai agama.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas metode bimbingan keagamaan merupakan cara kerja yang sistematis yang dilakukan oleh instruktur agama sebagai proses pemberian bantuan kepada individu untuk lebih mengenal dirinya, terutama tentang hal yang berkaitan dengan keyakinan untuk mengoptimalkan potensi dirinya terkait dengan pengetahuan agama, ibadah, serta akhlak. Dalam hal ini penulis memfokuskan penelitian pada proses pemberian bantuan kepada individu yang berkaitan dengan keyakinannya untuk mengoptimalkan potensi diri Santri TPA Masjid Baiturrahman.

Jadi, penelitian yang dimaksud di sini adalah penulis hanya fokus pada metode bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan 2 anak hiperaktifnya saja.

²Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 10

³W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 18

⁴*Ibid*, hal. 19

2. Melatih Kedisiplinan

Secara etimologi, kedisiplinan berasal dari bahasa latin yaitu *Disciplina* dan *Discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi disiplin adalah perintah dari orang tua kepada anak atau guru kepada murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru. Webster.s New World Dictionary mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara terbit dan efisien.⁵

Disiplin berasal dari bahasa inggris *discipline* yang berarti “training” to act in accordance with rules,” melatih seseorang untuk bertindak sesuai aturan. Karena itu anak disiplinkan (dilatih) supaya berperilaku sesuai aturan (norma) yang berlaku dalam masyarakat.⁶

Dari definisi-definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa melatih kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

3. Anak Hiperaktif

Anak Hiperaktif adalah kondisi neurologis (terkait dengan syaraf) yang menimbulkan masalah dalam pemusatan

⁵Ali Imron, *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 173

⁶Roswitha N, *Mendisiplinkan anak dengan cerita*, (Jakarta: Andi, 2009), hal. 17

perhatian dan hiperaktivitas-impulsivitas, yang tidak sejalan dengan perkembangan usia anak.⁷

Adapun yang dimaksud anak hiperaktif di sini adalah kondisi terkait dengan syaraf yang menimbulkan masalah dalam pemusatan perhatian dan aktif dalam beraktivitas, yang tidak sejalan dengan perkembangan usia anak memahami atas 2 anak, yaitu Rizal Satrio dan Wildan Sakha Mahendra.

4. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Baiturrahman Perum Polri Gowok Caturtunggal Depok Sleman

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang dimaksud disini adalah sebuah pendidikan non-formal Islam, khususnya dalam bidang keagamaan yang berada di bawah naungan masjid. Yang penulis maksud adalah TPA Baiturrahman Perum Polri Gowok Caturtunggal Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan penegasan judul di atas, maka yang di maksud “ Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif (Studi 2 Anak di TPA Baiturrahman Perum Polri Gowok Caturtunggal Depok Sleman) adalah cara kerja yang sistematis yang dilakukan oleh pengajar TPA dalam pemberian bantuan kepada 2 anak hiperaktif dalam mencapai kedisiplinan di TPA Baiturrahman Perum Polri Gowok Caturtunggal Depok Sleman.

⁷ Lusi Nuryanti. *Psikologi Anak*. (Jakarta : PT Indeks, 2008), hal. 78.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bahkan tidak dapat dipisahkan sama sekali dalam kehidupan. Sebab pendidikan dapat menjadi salah satu pedoman kehidupan manusia sesuai dengan tujuan pendidikan yang diberikan. Melalui pendidikan manusia dapat meraih cita-cita. Pendidikan memiliki beberapa macam, ada pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal yang semuanya telah memiliki aturan dan sistem yang berbeda.

Pendidikan non formal ialah setiap kegiatan terorganisir dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan. Dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas.⁸ Oleh karena itu pendidikan berbasis non formal ini apabila dimaksimalkan akan membawa perkembangan wawasan dan kepribadian bagi santri. Bukan berarti harus meninggalkan pendidikan formal untuk fokus terhadap pendidikan non formalnya, akan tetapi lebih elegannya bila pendidikan formal dan pendidikan non formal berjalan beriringan.

Seiring dengan pertumbuhan manusia tentu kebutuhannya akan berbeda, terutama kebutuhan anak yang memiliki gangguan tertentu atau anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu hiperaktif atau sering disebut hiperaktivitas.

⁸ Syamsi Ibnu. Oktober 2009, "*Metode Pembelajaran Partisipatif Untuk Penyelenggaraan Proses Pendidikan Non Formal dalam Masyarakat*", Majalah Ilmiah Pembelajaran Nomer 2, Vol.6, <http://jurnal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/3673/3146>, Diakses pada 14 November 2018 pukul 22.45 WIB. [catatan: alamat url ini harus lengkap dansama dengan yang tertulis di adres bar browser saat dokumen yang dirujuk dibuka.]

Perilaku Anak Hiperaktif adalah perilaku anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas (GPPH) atau *attention deficit and hiperactivity disorder* (ADHD). Kondisi ini juga disebut dengan gangguan hiperkinetik yaitu gangguan pada anak yang timbul pada masa perkembangan dini (sebelum berusia 7 tahun).⁹

Hiperaktif, menurut pendapat sebagian masyarakat adalah tingkahlaku yang kurang lazim atau dianggap tidak normal, bahkan sebagian masyarakat menganggapnya gila. Orang tua dan kalangan pendidik dibuat repot karena tingkahlaku anak-anak hiperaktif. Tingkah polah anak hiperaktif membuat masyarakat disekitarnya menjadi terusik ketenangannya, bahkan ada juga yang mengatakan lingkungan sekitarnya terganggu.

Dalam dunia medik tingkah laku hiperaktif dikenal sebagai penyakit atau *pathology*, dan ini diyakini oleh gen yang tidak normal atau disebut juga *genetic abnormalities*, masih banyak yang lain yang menyebabkannya, seperti penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada otak, sentral nervos sistem (SNS) atau disebut juga dengan sistem saraf sentral, tidak berfungsinya otak minimal atau *minimal brain dysfunction*, atau faktor-faktor lingkungan seperti penyakit infeksi, alergi, dan lain-lain sebagainya.¹⁰

⁹ Aulia Fadhli. *Buku pintar kesehatan anak*. (Yogyakarta : Pustaka Angrek, 2010). Hlm 39

¹⁰ Ibnu Syamsi. Management Tingkahlaku Hiperaktif. Dalam *Jurnal pendidikan khusus*, Vol. 1, No 1. (Yogyakarta: FIP Universitas Negeri yogyakarta, 2005). Hlm 53-54. Diambil dari <http://eprints.uny.ac.id/4196/1/Jurnal-Pendidikan-Khusus-Manajemen-TingkahlakuHiperaktif.pdf>. diakses Tanggal 28 Juli 2017. Jam: 09.00 WIB.

Peneliti memilih TPA Baiturrahman Perum Polri Gowok Caturtunggal Depok Sleman karena di TPA tersebut merupakan salah satu Taman pendidikan Al-qur'an yang favorit dan sesuai dengan ajaran agama Islam, dan salah satu TPA yang unggul di wilayah Depok Sleman, meskipun TPA ini sempat fakum karena tidak ada pengurusnya, tetapi TPA tersebut sudah banyak memenangkan perlombaan dan memiliki akreditasi A. Itu salah satu bukti bahwa TPA tersebut menghasilkan anak didik yang cerdas dan kreatif. Di samping itu TPA tersebut mengajarkan bimbingan keagamaan dalam menangani anak hiperaktif dan tidak hiperaktif. TPA tersebut berupaya mengembangkan kepribadian anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna, agar anak menjadi berkualitas lahir batin, cerdas, ceria, kreatif dan mandiri.

Bimbingan di TPA tersebut dilaksanakan saat sebelum belajar ngaji. Menurut penjelasan salah satu pengajar (Tatik Sri Mulyati) di TPA Baiturrahman Perum Polri Gowok Caturtunggal Depok Sleman tersebut ada 10 Anak yang mengalami Hiperaktif, mereka sangat sulit untuk dikendalikan, kesepuluh Anak tersebut ditempatkan di kelas yang berbeda sesuai dengan usia dan jenjang kemampuannya

TPA Baiturrahman merupakan pendidikan non-formal yang terletak di Perum Polri Gowok Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta mendidik dan menangani anak-anak normal maupun hiperaktif, dalam pelaksanaan pendidikan dan pembinaan tersebut dengan lancar dan berkembang serta berhasil mencapai tujuan

yang diinginkan, termasuk di dalamnya untuk meraih sukses dalam program belajar atau pembinaan yang dicita-citakan oleh TPA, orang tua dan masyarakat.¹¹

Perlu disadari bahwa pembinaan belajar dikatakan berhasil apabila dalam diri anak didik terdapat perubahan tingkah laku. Salah satu aspek yang menentukan terjadinya perubahan tingkah laku para anak dalam pembinaan agama adalah adanya strategi ustadz/ustadzah dalam pembinaan agama.

Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul: “Metode Bimbingan Keagamaan dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif (Studi 2 Santri Di TPA Baiturrahman perum gowok Caturtunggal Depok Sleman)”. Judul tersebut menarik untuk diteliti secara mendalam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

Bagaimana cara kerja yang sistematis bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan 2 anak hiperaktif di TPA Baiturrahman Perum Polri Gowok Caturtunggal Depok Sleman?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui cara kerja yang sistematis bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan 2

¹¹Wawancara dengan Ustadz Ma'ruf, Direktur TPA Baiturrahman tanggal 5 November 2018

anak hiperaktif di TPA Baiturrahman Perum Polri Gowok Caturtunggal Depok Sleman.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini memberikan deskripsi pengembangan kepada dua wilayah yang berbeda, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah wawasan tentang pengetahuan dalam ilmu Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan informasi bagi pengelola TPA Baiturrahman Perum Polri Gowok Caturtunggal Sleman.

F. Kajian Pustaka

Agar tidak menyamai penelitian-penelitian yang sudah ada, maka topic penelitian ini harus memiliki letak perbedaannya yaitu dengan mengkaji literature dari buku dan jurnal, selain itu penulis juga menelaah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Bimbingan Keagamaan, kedisiplinan dan juga anak hiperaktif antara lain sebagai berikut:

Pertama; “Bimbingan Keagamaan Bagi Anak (Studi di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Al-Fadlillah Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta)”. Membahas Tentang bagaimana Bimbingan Keagamaan yang ada di TPA Al-Fadillah serta mengetahui perkembangan anak tersebut melalui penelitian

kualitatif. Bimbingan Keagamaan yang di peroleh adalah mengenai akhlaq, aqidah dan ibadah lainnya.¹²Perbedaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada penelitian ini dibatasi dengan metode pembiasaan saja, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah mengetahui metode yang digunakan subjek penelitian untuk meningkatkan kedisiplinan anak hiperaktif. Dan dalam variabelnya pun berbeda dalam penelitian ini untuk meningkatkan Kedisiplinan bagi anak hiperaktif.

Kedua; Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiulitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta” Dalam Penelitian ini penulis untuk mengetahui metode bimbingan keagamaan yang digunakan di SMA N 8 Yogyakarta, penelitian ini menggunakan metode deskriptif Komulatif. Dalam hal ini bimbingan keagamaan yang dimaksud adalah guna membentuk siswa yang lebih bertanggung jawab dengan dirinya, serta menghindarkan siswa mendapat masalah yang menyimpang dari norma agama dan masyarakat yang berlaku.¹³ Perbedaan dari penelitian ini adalah bimbingan keagamaan yang dimaksud adalah bagi santri TPA Baiturrahman yang mempunyai perilaku yang berbeda yakni

¹²Didin Komarudin, *Bimbingan Keagamaan Bagi Anak (Studi di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Fadlillah Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta*, skripsi. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

¹³Fitri Rahmawati, *Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiulitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta*,Skripsi. . Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017

anak hiperaktif agar menjadi santri yang disiplin dengan beberapa metode bimbingan keagamaan.

Ketiga; “Metode Terapi Air Mbah Sarwi Sebagai Media Penyembuhan Anak Hiperakti (Studi Kasus pada Mbah Sarwi di Desa Karangjati Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes).” Membahas Tentang Bagaimana bagaimana Mbah Sarwi melakukan pengobatan terhadap anak hiperaktif dengan menggunakan terapi air. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan studi kasus kualitatif dengan tiga anak pasien hiperaktif. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi langsung, pengamatan terlibat (*Participant Observation*), dan dokumentasi sebagai pengumpulan data sekunder.¹⁴ Dalam penelitian ini menjelaskan atau meneliti tentang upaya TPA untuk meningkatkan kedisiplinan bagi anak hiperaktif, sedangkan peneliti yang akan digunakan peneliti adalah bimbingan keagamaanya.

Keempat; penelitian yang dilakukan oleh Fithroh Roshinah, Laila Nursaliha & Saiful Amri dengan judul “Pengaruh Terapi Murottal terhadap tingkat hiperaktuf-Impulsif pada anak Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)” dari penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengungkapkan proses terapi murottal yang diberikan pada anak-anak ADHD dan untuk

¹⁴Dian Sofiati A.R, *Metode Terapi Air Mbah Sarwi Sebagai Media Penyembuhan Anak Hiperakti (Studi Kasus pada Mbah Sarwi di Desa Karangjati Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes)*. Skripsi, Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.

mengetahui efek terapi terhadap imunisasi hiperaktif-impulsif pada anak ADHD.¹⁵ Dalam penelitian ini menjelaskan atau meneliti tentang upaya TPA untuk meningkatkan kedisiplinan bagi anak hiperaktif, sedangkan peneliti yang akan digunakan peneliti adalah bimbingan keagamaanya.

Kelima; Metode pembiasaan Keagamaan dalam Peningkatan Disiplin siswa di MTsN Borobudur Magelang Jawa Tengah. Dalam penelitian ini menunjukkan; 1) bentuk-bentuk dan pembiasaan, 2) Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan, perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang kan peneliti lakukan adalah pada penelitian ini dibatasi dengan metode pembiasaan saja.¹⁶ Perbedaan dari penelitian ini adalah disini peneliti meneliti bagaimana metode untuk membiasakan disiplin bagi anak hiperaktif melalui Bimbingan Keagamaan.

Posisi penelitian yang dilakukan peneliti ini berada di posisi akhir yang merupakan penyempurna ataupun sebagai penguat bagi penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah penelitian ini membahas Bimbingan Keagamaan dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif di TPA Baiturrahman Perum Polri Gowok Caturtunggal Sleman Yogyakarta.

¹⁵ Fithroh Roshinah, Laila Nursaliha & Saiful Amri. Pengaruh Terapi Murotal Terhadap Tingkat Hiperaktif pada anak ADHD. *Jurnal Pelita*, Vol IX, No 2, (Yogyakarta: Fakultas Ilmi Pendidikan UNY, 2014). Diambil dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/pelita/article/download/4017/3473>. diakses pada Tanggal 21 januari 2019. Jam 02:34 WIB

¹⁶ Riska W.I, *Metode pembiasaan Keagamaan dalam Peningkatan Disiplin siswa di MTsN Borobudur Magelang Jawa Tengah*, Skripsi. . Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

G. Landasan Teori

Sebagai landasan dalam penelitian dan menganalisis adanya masalah-masalah dalam penelitian, maka dibutuhkan adanya teori untuk menunjang hal-hal yang berkaitan dengan “Bimbingan Keagamaan Dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif di TPA Baiturrahman Perum Polri Gowok Caturtunggal Depok Sleman”, yaitu:

1. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Istilah bimbingan berasal dari kata *guidance* yang dikaitkan dengan kata asal *guide* yang berarti menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan dan memberi nasihat. Kalau dalam istilah bimbingan dalam bahasa Indonesia akan muncul dua pengertian yang mendasar, yaitu:¹⁷

- 1) Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat.
- 2) Mengarahkan, menuntun ke suatu jalan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan, mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak.

Sedangkan Zahri Hamid mengungkapkan bahwa bimbingan keagamaan yaitu pemberian bantuan terhadap anak agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras

¹⁷W. S Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), hal. 27

dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁸

Dengan demikian, Bimbingan Keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bantuan atau tuntunan terhadap daya rohaniyah yang menjadi motor penggerak dan mengarahkan tingkah laku anak terutama anak hiperaktif dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri dari perasaan, pikiran, angan-angan dan sebagainya untuk melaksanakan kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran dan kewajiban yang berhubungan dengan agama, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Dasar Bimbingan Keagamaan

Untuk mencapai keberhasilan bimbingan sesuai dengan tujuannya, maka dibutuhkan sebuah landasan guna memperkuat dan memperkokoh bimbingan tersebut. Adapun dasar bimbingan agama yaitu:

1) Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an menyebutkan beberapa ayat sebagai berikut: Agar manusia tetap menuju arah bahagia. Sesuai Q.S At-Tiin 4-6 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾
 ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾
 إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

¹⁸Zahri Hamid, *Pembinaan Rohani*, (Yogyakarta: LHI IAIN Sunan Kalijaga, 1975) hal. 37

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaikbaiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.¹⁹

2) Hadits

Selain al-Qur'an terdapat sebuah hadits yang digunakan untuk dasar bimbingan keagamaan yaitu yang berbunyi:

Menurut An-Nawawi Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarf *Terjemah Riyadhus Shalikin Jilid I*²⁰ dituliskan sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

“Barang siapa diantara kamu melihat kemungkarannya maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa dengan lisannya maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman” (HR.Muslim).

Hadist Riwayat Muslim ini mengandung isi bahwa merubah perilaku yang batil atau tidak baik adalah kewajiban yang dituntut dalam ajaran agama Islam untuk setiap umat sesuai dengan kemampuan dan kekuatannya.

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* ,(Jakarta: Al-Jumanatul, 2004),hal. 1976

²⁰ An-Nawawi Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarif, *Terjemahan Riyadhus Shalikin Jilid I*, Bandung: Al-Ma'arif, 1987, hlm.197

Merubah dengan hati merupakan selemah-lemahnya iman, setelah tangan dan lisan kita tak mampu untuk merubah perilaku munkar tersebut. Dengan maksud, ketika seorang siswa sudah tidak bisa di toleransi kenakalannya, maka seorang guru tidak bisa memaksakan kehendaknya.

2. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Menurut Zakiyah Drajat, bahwa yang dimaksud dengan tujuan bimbingan keagamaan yaitu untuk membina moral atau mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah bimbingan itu di laksanakan, orang dengan sendirinya menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerak dalam hidupnya.²¹

Dari Tujuan Bimbingan Keagamaan maka dapatlah dirumuskan manfaat dari bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut:²²

- a. Fungsi Preventif, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Disini pembimbing membantu individu untuk menjaga individu supaya tidak terjadi permasalahan dalam diri santri.
- b. Fungsi Preservatif, yaitu membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik akan menjadi baik.
- c. Fungsi Developmental atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara agar mengembangkan

²¹M. Thalib, *40 Tanggungjawab Orangtua Terhadap Anak*, (Bandung: Irsyad Baitussalam, 1996), hal. 97.

²²H. Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 34.

situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkan munculnya masalah baginya.

3. Bentuk-Bentuk Bimbingan Keagamaan

Setiap anak yang dilahirkan tentu belum mengerti tentang nilai-nilai benar dan salah, serta belum mengetahui tentang moral yang berlaku di masyarakat. Dimana pengalaman yang dialaminya menjadi bahan dalam pembentukan kepribadian. Dengan demikian, diperlukan bimbingan keagamaan secara intensif. Dalam hal ini dapat melalui pendidikan formal, informal dan non formal.

a. Bimbingan Formal

Bimbingan Formal ini bisa dilakukan melalui jalur yang bersifat formal, dalam hal ini lebih dikenal dengan dunia pendidikan, baik lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta. Cara ini dapat dilakukan dengan sekolah ataupun pondok pesantren.

b. Bimbingan Informal

Bimbingan informal ini mampu dilaksanakan tidak berdasarkan perencanaan secara formal maupun dibentuk secara normatif. Seperti yang terbentuk dalam sistem keluarga dimana orang tua merupakan agen perubahan yang paling dasar dalam mengasuh dan membina serta membimbing dan mengarahkan kepribadian anak mereka akan nilai keagamaan yang dapat diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Bimbingan Non-formal

Bimbingan Non-formal tidak melalui jalur resmi atau tidak mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini dapat dilakukan di mesjid-mesjid, pondok pesantren, masyarakat, organisasi dan sebagainya. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Baiturrahman termasuk salah satu bimbingan non-formal.²³

4. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu dan cara kerja.²⁴ Menurut Nasikh Ulwan ada beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan pada anak yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode hukuman dan hadiah, metode larangan dan perintah, serta metode cerita atau kisah.²⁵ Adapun penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang sangat berpengaruh dalam membentuk keagamaan anak. Secara keseluruhan anak memiliki sifat yang cenderung mengidentifikasi diri pada orang yang disenangi dan dikaguminya. Dengan teladan ini akan timbul gejala positif

²³Mansyur, *pendidikan Formal Informal dan NonFormal*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1990), hal. 42-45

²⁴Pius A Partono dan Barry, *kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), hal. 461.

²⁵Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: Asy-syifa, 1991), hal. 126.

yaitu menirukan apa yang dilihatnya. Identifikasi positif ini sangat penting dalam pembentukan kepribadian.

Oleh karena itu pembimbing harus mampu menjadi tokoh yang baik bagi anak didiknya, artinya segala tingkah laku dan perbuatan pembimbing merupakan tauladan yang baik bagi anak. Keteladanan ini merupakan salah satu cara bimbingan yang efektif, karena dengan keteladanan ini anak akan dapat langsung melihat apa yang dapat diperbuat oleh pembimbingnya.²⁶

b. Metode Nasihat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spritual dan sosial anak, adalah pendidikan dengan pemberian nasehat. Sebab, nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip .

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu metode yang sangat penting dalam pembentukan karakter keagamaan anak. Pembiasaan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk membiasakan anak agar mereka menguasai gerakan-gerakan dan dapat menghafal pengetahuan yang diberikan oleh pembimbing. Dalam hal ini adalah melakukan pembiasaan-

²⁶*Ibid*, hal. 33

pembiasaan yang positif, seperti berdo'a akan melakukan suatu aktifitas, disiplin dan tanggungjawab.²⁷

Gerakan dan ucapan sangat penting artinya oleh karena itu latihan sangat penting kepada anak sejak dini mungkin, agar setelah besar nanti anak dapat melakukan hal-hal yang baik dan benar.

d. Metode Hukuman dan Hadiah

Metode hukuman ini diberikan apabila larangan dan perintah itu tidak dilaksanakan dan dipatuhi.²⁸ Hukuman ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan pada anak, hukuman tidak usah hukuman fisik karena belum tentu mencegah perbuatan anak. Hukuman yang diberikan harus sesuai dengan besar kecilnya kesalahan yang dilakukan, dan yang terpenting adalah bahwa hukuman ini diberikan agar anak tidak melakukan lagi suatu kesalahan yang sama sehingga hukuman tersebut tidak dirasakan oleh anak sebagai suatu penindasan.

Sedangkan hadiah adalah salah satu upaya untuk memberikan penghargaan pada anak ketika melakukan kebaikan sehingga anak akan termotivasi untuk melakukan kebaikan. Sebagai contoh ketika seorang anak hafal surat Al-Falaq dengan lancar, dan betul makhorijul huruf serta tajwidnya, kemudian langsung diberikan hadiah.

²⁷M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 177

²⁸*Ibid*, hal. 194.

e. Metode Pujian

Metode pujian ini sangat diperlukan disaat anak melakukan hal-hal yang baik dan benar. Hal ini agar anak selalu melakukan sifat terpuji itu. Perlu diingat bahwa pujian yang diberikan jangan terlalu yang berlebihan yang menyebabkan anak menjadi besar kepala karena hal itu akan menyebabkan anak paling benar dan pintar sehingga meremehkan hasil karya orang lain. Pujian, selain diberikan dengan kata-kata dapat berbentuk hadiah. Dal hal yang terpenting adalah jangan mengiming-ngimingi anak dengan hadiah sebelum melakukan hal-hal yang baik dan benar.²⁹

f. Metode Praktek

Masa anak-anak merupakan masa meniru tingkah laku orang-orang yang ada disekitarnya. Metode praktek sangat cocok digunakan dalam bidang akhlak sebab dengan memperagakan hal tersebut, anak akan lebih terkesan dan lebih mengerti. Salah satunya yaitu dengan praktek membaca, salam saat bertemu pembimbing, teman dan yang lainnya, tolong-menolong dan sikap terpuji lainnya.

g. Metode Cerita atau Kisah

Metode cerita atau kisah merupakan metode pendidikan yang sangat baik untuk anak. Cerita dapat mengubah antara pengalaman mereka dan pengalaman orang lain serta memperkenalkan pengalaman baru kepada mereka, baik dunia

²⁹Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendemngar Tangisan Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), hal. 56.

nyata maupun dunia khayal. Cerita atau kisah membuat anak menjadi kreatif dalam berfikir.

Sedangkan Asnelly Ilyas mengemukakan bahwa metode dalam membimbing adalah sebagai berikut:

a. *Ibrah dan Ma'uizhah*

Yaitu suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan pengingatan tentang baik buruknya sesuatu.

b. *Suri Tauladan*

Suri tauladan adalah contoh atau bisa juga disebut sebagai seseorang sosok yang dilihat, didengar dan diikuti setiap perkataan ataupun perbuatan yang dilakukan.

c. *Targhib dan Tarhib*

Metode *Targhib* adalah pendidikan dengan menyampaikan kabar berita gembira atau harapan kepada pelajar melalui lisan maupun tulisan, agar pelajar menjadi manusia yang bertaqwa. Sedangkan metode *Tarhib* ialah pendidikan dengan menyampaikan berita buruk atau ancaman kepada pelajar melalui lisan maupun tulisan, agar pelajar menjadi manusia yang bertaqwa.

d. *Histori*

Histori adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Seperti sejarah para Nabi dan Rasul, Waliyullah dan kisah-kisah orang shalih lainnya.

e. Ceramah dan Tanya jawab

Metode ceramah adalah penyajian atau penyampaian pelajaran oleh pembimbing dengan cara memberikan penjelasan secara lisan kepada anak dengan memberikan materi pelajaran atau pesan-pesan pendidikan.

Sedangkan metode tanya jawab adalah cara menyampaikan informasi melalui interaksi dua arah oleh pembimbing kepada anak agar diperoleh kepastian materi melalui jawaban lisan pembimbing. Metode tanya jawab juga biasa digunakan untuk mereview pelajaran yang telah disampaikan dan untuk mengetahui tingkat pemahaman anak dalam belajar.³⁰

Selain melakukan metode di atas, untuk lebih mendekatkan komunikasi antara santri dan *ustadz/ustadzah* nya maka dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan bisa menggunakan metode individual dan kelompok atau klasikal yaitu sebagai berikut:

a. Metode Individual

Pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan anak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik berikut:

- 1) Komunikasi Langsung, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- 2) Kunjungan Rumah (*Home Visit*), yakni pembimbing melakukan dialog dengan kliennya (anak) tetapi

³⁰Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh, prinsip-prinsip Pendidikan anak dalam Islam*, (Bandung: Al-Bayan, 1998), hal. 32

dilaksanakan dirumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah dan lingkungan klien.

b. Metode Kelompok/Klasikal

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok, hal ini dapat dilakukan dengan tehnik berikut:

- 1) Diskusi Kelompok, yakni pembimbing mengadakan diskusi dengan bentuk kelompok.
- 2) Karya Wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan ajang wisata atau *out bond* sebagai forumnya.
- 3) *Group Teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi tertentu kepada kelompok yang telah disediakan.³¹

5. Materi Bimbingan Keagamaan

Materi Bimbingan Keagamaan adalah semua bahan atau semua yang dapat digunakan memberikan bimbingan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang meliputi aqidah/keimanan, ibadah, akhlak. Materi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Materi Aqidah/Keimanan

Aqidah/Keimanan dalam hal ini mencakup pada dua hal yaitu yang *pertama* Rukun Iman dan yang *Kedua* Rukun Islam. Aspek aqidah ini merupakan aspek yang

³¹Aunurrahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004, hal. 55.

sangat fundametal dalam Islam, karena menjadi dasar dalam Agama Islam.

Setiap anak yang dilahirkan sebenarnya telah dibekali oleh benih aqidah yang benar, tetapi berkembang atau tidaknya benih aqidah tersebut itu sangat bergantung pada pembinaan yang dilakukan oleh kedua orang tuanyamaupun para pembimbing lainnya. Dengan pembinaan dan pendidikan yang tepat, benih aqidah/keimanan itu akan tumbuh subur dan mengakar kuat pada diri anak.³²

b. Materi Ibadah

Ibadah merupakan pengertian sebagai bakti dan pengabdian umat manusia pada sang pencipta yaitu Allah SWT, sehingga ibadah merupakan dorongan yang dibangkitkan oleh nilai-nilai aqidah yang berlandaskan keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT.

c. Materi Akhlak

Akhlak adalah daya kekuatan atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.

Oleh karena itu para pembimbing berkewajiban mendidik anak sejak dini menanamkan akhlak yang baik, agar terbiasa saat dewasa kelak. Bimbingan akhlak ini harus dibiasakan dari hal yang terkecil terlebih dahulu,

³²Fuad Kauma dan Nipah, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), hal. 199

misalnya membiasakan memberi salam dan menjawab salam, bersalaman, menghormati orangtua, guru, teman, serta memberikan contoh dengan perbuatan yang baik, membiasakan disiplin dan tanggung jawab, tolong menolong serta yang lainnya.

6. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan “ke“ dan akhiran “an” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.³³ Disiplin berasal dari bahasa inggris *discipline* yang artinya “*Training*” to act in accordance with rules,” melatih seseorang untuk bertindak sesuai aturan. Karena itu, anak disiplinkan (dilatih) supaya berperilaku sesuai aturan (norma) yang berlaku dalam masyarakat.³⁴

Menurut Riberu istilah disiplin diturunkan dari kata latin *disciplina* yang berkaitan dengan langsung dua istilah lain, yaitu *discare* (belajar) dan *discipulus* (murid). *Disciplina* dapat berarti apa yang disampaikan oleh seorang guru kepada murid.³⁵

³³ Departemen Pendidikan Nasional, RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi Ketiga), Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hlm.747

³⁴Roswitha N, *Mendisiplin Anak dengan Cerita*,(Jakarta: Andi, 2009), hal. 17.

³⁵Maria J Wantah, *Pengembangan disiplin dan pembentukan moral pada anak usia dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hal. 139.

Menurut Kostelnik dan kawan-kawan dalam buku *Developmentally Appropriate Practice, self discipline is the voluntary, internal regulation of Behavior*, menurut Kostelnik dan kawan-kawan disiplin adalah sebuah perilaku sukarela (tanpa adanya paksaan) yang menunjukkan keteraturan internal akan peraturan-peraturan yang ada.³⁶ Menurut mereka seseorang dapat dikatakan memiliki kedisiplinan jika mereka dapat membedakan atau memahami perilaku yang benar dan yang salah. Serta dapat menaati peraturan dengan baik tanpa harus ada *reward* dan *punishmen* sikap yang demikian akan membuat seseorang mudah diterima oleh lingkungannya karena kedisiplinan dapat membentuk interaksi sosial yang positif.

b. Pentingnya Kedisiplinan

Dalam menanamkan kedisiplinan pada murid, guru sebagai pendidik harus bertanggungjawab untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi tauladan, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan dalam peserta didik, terutama disiplin diri.

Untuk kepentingan tersebut guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Membantu mengembangkan pola perilaku dalam dirinya
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.³⁷

³⁶Choirun, N.A,2003, *Penanaman disiplin pada anak usia dini*; Pedagogia (online), Vol.2(2), 19 halaman tersedia.

³⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 109.

Dengan disiplin, anak didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesiapan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sadar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara tugas-tugas.³⁸ Jadi, inilah fungsi yang sebenarnya dari disiplin. Ia bukan sekedar prosedur sederhana yang dimaksudkan untuk membuat anak bekerja dengan merangsang kemauannya untuk mentaati instruksi, dan menghemat tenaga guru atau ustadz/ustadzahnya.

Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik anak perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan.

Disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah untuk dapat :

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian social secara mendalam dalam dirinya.
- 2) Mengerti dengan segera menurut untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti laranganlarangan yang harus ditinggalkan.
- 3) Mengerti dan dapat membedakan tingkah laku yang baik dan tingkah laku yang buruk
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.³⁹

³⁸ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 134.

³⁹ Y. Singgih D.Gunarsa & Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), hal. 136.

c. Mendidik Kedisiplinan

Latihan untuk mendisiplinkan diri sebetulnya harus dilakukan secara terus menerus kepada anak didik. Upaya ini benar-benar merupakan suatu cara yang efektif agar anak mudah mengerti arti penting kedisiplinan dalam hidup. Anak diajari dengan konsekuensi logis dan konsekuensi alami dari perbuatannya. Berbagai umpan balik layak diberikan kepada si anak, baik secara lisan maupun tindakan.⁴⁰

d. Upaya-Upaya Menanamkan Kedisiplinan Kepada Anak

Ada beberapa langkah untuk mengembangkan disiplin yang baik kepada siswa :

- 1) Perencanaan. Ini meliputi membuat aturan dan prosedur dan menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar
- 2) Mengajar siswa bagaimana mengikuti aturan
- 3) Salah satu cara yang terbaik adalah mencegah masalah dari semua kejadian. Hal ini menuntut guru untuk dapat mempertahankan disiplin dan komunikasi yang baik.
- 4) Merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul.⁴¹

7. Anak Hiperaktif

a. Pengertian Anak Hiperaktif

Menurut Ferdinand Zeviera, anak hiperaktif yaitu anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan

⁴⁰ Fuat Nashori, *Potensi-potensi Manusia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hal. 149.

⁴¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Grasindo, 2002), hal.. 303.

hiperaktivitas kondisi ini juga disebut sebagai gangguan hiperkinetik. Dahulu kondisi ini sering disebut sebagai *minimal brain dysfunction syndrome*. Gangguan hiperkinetik adalah gangguan pada anak yang timbul pada masa perkembangan dini. Dengan ciri utama tidak mampu memusatkan perhatian, hiperaktif dan *impulsif*. Ciri perilaku ini mewarnai berbagai situasi dan dapat berkelanjutan hingga dewasa.⁴²

Menurut Seto Mulyadi dalam bukunya Irawati Ismai yang berjudul “Mengatasi Problem Anak Sehari-hari” mengatakan pengertian istilah anak hiperaktif. Anak hiperaktif adalah hiperaktif menunjukkan adanya suatu pola perilaku yang menetap pada seorang anak. Perilaku yang ditandai dengan sikap tidak mau diam, tidak bisa berkonsentrasi dan bertindak sekehendak hatinya atau *impulsif*. Hiperaktivitas juga mengacu ketiadaannya pengendalian diri, misalnya mengambil keputusan tanpa memikirkan akibat-akibat yang mungkin timbul, dan sering menyebabkan pelakunya terkena hukuman atau mengalami kecelakaan.⁴³

b. Faktor Penyebab Hiperaktif

Secara umum anak hiperaktif memiliki tingkat kesehatan fisik yang tidak sebaik anak lain. Beberapa gangguan seperti asma, alergi, dan infeksi tenggorokan sering dijumpai. Pada

⁴²Zeviera, Ferdinand, *Anak Hiperaktif Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzza, 2007), hlm.11

⁴³Ismail, Irawati, *Mengatasi Problem Anak Sehari-hari*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm 56

saat tidur biasanya juga tidak setenang anak-anak lain. Banyak anak hiperaktif yang sulit tidur dan sering terbangun pada malam hari. Selain itu, tingginya tingkat aktivitas fisik anak juga beresiko tinggi untuk mengalami kecelakaan seperti terjatuh, terkilir, dan sebagainya. Berikut ini adalah faktor-faktor penyebab hiperaktif pada anak antara lain sebagai berikut :

Pertama, faktor neurologik, Insiden hiperaktif yang lebih tinggi didapatkan pada bayi yang lahir dengan masalah-masalah prenatal seperti lamanya proses persalinan, distress fetal, persalinan dengan cara ekstraksi forcep, toksik miagruvidarum dibandingkan dengan kehamilan dan persalinan normal. Di samping itu faktor-faktor seperti bayi yang lahir dengan berat badan yang rendah, ibu yang terlalu muda, ibu yang merokok dan minum alkohol juga meninggikan insiden hiperaktif.

Kedua, faktor toksik, Beberapa zat makanan seperti salisilat dan bahan-bahan pengawet memiliki potensi untuk membentuk perilaku hiperaktif pada anak. Di samping itu, kadar timah dalam serum darah anak yang meningkat, ibu yang merokok dan mengkonsumsi alkohol, terkena sinar X pada saat hamil juga dapat melahirkan calon anak hiperaktif.

Ketiga, faktor genetik, didapatkan korelasi yang tinggi dari hiperaktif yang terjadi pada keluarga dengan anak hiperaktif. Kurang lebih sekitar 25-35% dari orang tua dan saudara yang masa kecilnya hiperaktif akan menurun pada anak. Hal ini juga terlihat pada anak kembar.

- Keempat*, faktor kultural dan psikososial; 1) Pemanjaan; 2) Kurang disiplin dan pengawasan; 3) Orientasi kesenangan; 4) Hukuman;⁴⁴

c. Gejala Umum Anak Hiperaktif

1) Kurangnya Perhatian

Biasanya anak selalu gagal memberikan perhatian yang cukup terhadap detail atau anak selalu membuat kesalahan karena ceroboh saat mengerjakan pekerjaan sekolah, bekerja atau kegiatan yang lainnya. Ia juga sulit untuk mempertahankan pemusatan perhatian saat bermain, bekerja dan belajar seperti tidak mendengarkan ketika diajak bicara dan atau pelupa dalam aktivitas sehari-hari.

2) Hiperaktivitas yang Menetap selama 6 Bulan atau Lebih

Gejala Hiperaktivitas itu diantaranya anak sering bermain jari atau anak tidak dapat duduk diam, seringkali meninggalkan kursi duduk disekolah dan situasi lain yang memelurkan duduk dikursi anak juga sering berlari dan memanjat berlebihan disituasi yang tidak tepat, seperti bergerak didorong motor.⁴⁵

⁴⁴Hidayatullah hasanah dkk, *Meode Bimbingan Dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vo, 36, No. 1, Januari-Juli 20016

⁴⁵A. Dayu P, *Mendidik Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) hal-hal yang tidak bisa dilakukan obat*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm. 35.

d. Tipe Anak Hiperaktif

Para ahli mempunyai perbedaan pendapat mengenai pembagian anak hiperaktif. Namun demikian secara umum mereka membagi anak Hiperaktif kedalam tiga kategori:

Pertama, tipe anak yang tidak dapat memusatkan perhatian. Anak yang mengalami jenis gangguan ini sangat mudah terganggu perhatiannya, tetapi tidak sampai taraf hiperaktif atau impulsif. Gejala ini terjadi pada anak perempuan dimana mereka pada umumnya tidak menunjukkan gejala hipoeraktif. Anak dengan gejala ini sering melamun serta dapat digambarkan seperti sedang berada di awang-awang.

Kedua, tipe anak yang hiperaktif dan implusif. Anak dengan jenis gangguan ini menunjukkan gejala yang sangat hiperaktif dan implusif, tetapi masih memusatkan perhatian. Tipe ini sering kali ditemukan pada anak kecil.

Ketiga, tipe gabungan. Anak dengan jenis gangguan ini sangat mudah terganggu perhatiannya, hiperaktif dan implusif. Kebanyakan anak termasuk kedalam tipe ini.

Jadi, yang dimaksud hiperaktif adalah suatu pola perilaku kepada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tak terkendali serta enggan memperhatikan dan implusif (berbuat sekehendak hatinya). Anak hiperaktif selalu bergerak dan tidak pernah merasakan asyiknya permainan yang disukai anak lain seusia mereka. Hal tersebut disebabkan perhatian mereka cepat beralih. Mereka seakan-akan tidak

berhenti mencari sesuatu yang menarik dan mengasyikkan, tetapi tak kunjung ditemui.⁴⁶

e. Ciri-Ciri Anak Hiperaktif

Gangguan ini dapat ditemui dalam banyak bentuk dan perilaku yang tampak. yaitu dengan ciri-ciri anak hiperaktif, adalah :⁴⁷

1) Ciri-Ciri Umum Anak Hiperaktif

Perilaku Hiperaktif biasanya mulai timbul pada anak usia 3 tahun, namun pada umumnya baru terdeteksi ketika anak mulai menginjak bangku sekolah, ketika situasi belajar formal membuat perilaku yang terkendali termasuk pemusatan perhatian dan konsentrasi yang baik.

Ciri utama dari anak yang terkena gangguan ini adalah adanya kecenderungan untuk berpindah dari satu kegiatan kepada kegiatan lain tanpa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, tidak dapat berkonsentrasi dengan baik bila mengerjakan suatu tugas yang menuntut keterlibatan kognitif serta tampak adanya aktivitas yang tidak beraturan, berlebihan, dan mengacau.

⁴⁶Bambang Putranto, S.Pd, *Tips menangani siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus Ragam Sifat dan Karakter Siswa Spesial dan cara Menanganinya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 86.

⁴⁷ Yayuk Yualina, Teknik guru dalam menangani anak Hiperaktif (Studi Kasus di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Sukopuro Jabung Malam), Dalam Skripsi, (Malang : Jurusan Pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah, 2017), Hlm 18-21. Diambil dari <http://etheses.uinmalang.ac.id/6908/1/11140103.pdf>

2) Ciri Khusus

Selain menampakkan ciri umum, anak Hiperaktif akan menampakkan beberapa ciri khusus sebagai berikut:

a) Pada Bayi

- (1) Sensitif terhadap suara dan cahaya
- (2) Sering menangis, menjerit dan sulit untuk diam
- (3) Sering terbangun dan sulit untuk tidur
- (4) Sulit makan dan minum susu, baik dari botol maupun ASI
- (5) Tidak bisa ditenangkan atau digendong dan menolak untuk disayang
- (6) Membenturkan kepala, memukul kepala dan menjatuhkan kepala ke belakang.

b) Pada anak 2-4 tahun (pra sekolah)

- (1) Anak tampak ceroboh dan canggung
- (2) Implusif
- (3) Sering mengalami kecelakaan dan jatuh
- (4) Sering menggerak-gerak tangan atau kaki ketika duduk, atau sering menggeliat
- (5) Sering meninggalkan tempat duduk, padahal seharusnya ia duduk manis
- (6) Sering menyakiti diri sendiri
- (7) Suka menentang

c) Pada anak 4-7 tahun (usia sekolah)

- (1) Sering berlari-lari atau memanjat secara berlebihan pada keadaan yang tidak selayaknya

- (2) Sering tidak mampu melakukan atau mengikuti kegiatan dengan tenang
- (3) Selalu bergerak seakan-akan tubuhnya didorong oleh mesin. Juga tenaganya tidak pernah habis
- (4) Sering terlalu banyak bicara
- (5) Sering sulit menunggu giliran
- (6) Sering memotong dan menyela pembicaraan
- (7) Jika diajak bicara tidak memperhatikan lawan bicaranya (bersikap apatif terhadap lawan bicaranya)
- (8) Implusif
- (9) Sulit memfokuskan perhatian
- (10) Sulit berkonsentrasi⁴⁸

Kira-kira 75% anak dengan perilaku Hiperaktif menunjukkan gejala perilaku agresif dan menentang. Perilaku menentang dan agresif berkaitan hubungan dalam keluarga, sedangkan hiperaktivitas erat hubungan dengan gangguan kinerja pada tes kognitif yang memerlukan konsentrasi.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa beberapa kerabat dari anak hiperaktivitas menunjukkan ciri-ciri gangguan kepribadian anti sosial.

⁴⁸ Yayuk Yualina, Teknik guru dalam menangani anak Hiperaktif (Studi Kasus di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Sukopuro Jabung Malam), Dalam Skripsi, (Malang : Jurusan Pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah, 2017), Hlm 18-21. Diambil dari <http://etheses.uinmalang.ac.id/6908/1/11140103.pdf>

Kesulitan sekolah, baik belajar maupun berperilaku, sering demikian, kadang-kadang berasal dari gangguan berkomunikasi atau gangguan belajar yang ada bersama-sama atau dari distrakibilitas anak dan atensi berfluktuasi yang mengalami perolehan, penahanan dan penunjukan ilmu pengetahuan.

Reaksi merugikan dari sekolah terhadap karakteristik perilaku hiperaktif dan menurunnya penghargaan diri karena merasa tidak mampu dapat berkombinasi dengan komentar merugikan dari teman sebaya, menyebabkan sekolah menjadi tempat yang tidak menyenangkan baginya, menyebabkan dilakukannya perilaku anti sosial serta perilaku merendahkan dan menghukum diri sendiri.⁴⁹

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu jenis penelitian dengan mendeskripsikan suatu peristiwa atau perilaku tertentu yang ada dalam waktu tertentu, hanya semata-mata melukiskan keadaan objek atau peristiwa tanpa suatu maksud mengambil kesimpulan yang berlaku secara umum.

⁴⁹ Yayuk Yualina, Teknik guru dalam menangani anak Hiperaktif (Studi Kasus di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Sukopuro Jabung Malam), Dalam Skripsi, (Malang : Jurusan Pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah, 2017), Hlm 18-21. Diambil dari <http://etheses.uinmalang.ac.id/6908/1/11140103.pdf>

Alasan dipilihnya penelitian kualitatif ini, karena peneliti ingin memperoleh deskripsi secara langsung berhubungan dengan proses pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk anak hiperaktif di TPA Baiturrahman Perum Polri Gowok Caturtunggal Sleman.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.⁵⁰ Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah dari guru, anak-anak Hiperaktif, dan orang tua anak hiperaktif TPA Baiturrahman. Secara rinci sumber data penelitian ini adalah:

1) Sumber data primer

- a) Satu ustadzah yang mengajar di TPA Baiturrahman, yaitu, Ustadzah Tatik Sri Mulyati.

Tidak semua pengajar di TPA Baiturrahman menangani anak hiperaktif, adapun kriteria gurunya adalah:

- (1) Mengerti Psikologi Anak
- (2) Tegas
- (3) Dapat menjadi sahabat bagi anak hiperaktif

Dari kriteria ini, ustadzah yang dapat menangani anak hiperaktif ini adalah Ustadz Ma'aruf dan Ustadzah Tatik

⁵⁰Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998). Hlm. 135

b) Anak Hiperaktif

Kriteria anak Hiperaktif disini adalah:

- (1) Sering berlari-lari atau memanjat secara berlebihan pada keadaan yang tidak selayaknya
- (2) Sering tidak mampu melakukan atau mengikuti kegiatan dengan tenang
- (3) Selalu bergerak seakan-akan tubuhnya didorong oleh mesin. Juga tenaganya tidak pernah habis
- (4) Sering terlalu banyak bicara
- (5) Sering sulit menunggu giliran
- (6) Sering memotong dan menyela pembicaraan
- (7) Jika diajak bicara tidak memperhatikan lawan bicaranya (bersikap apatif terhadap lawan bicaranya)
- (8) Implusif
- (9) Sulit memfokuskan perhatian

Dari Kriteria ini, yang merupakan anak hiperaktif disini yang penulis teliti yaitu ada 2 santri yang bernama Rizal dan Wildan

2) Sumber data sekunder

- a) Direktur TPA Baiturrahman, yaitu : Ustadz Ma'aruf
- b) Orang Tua Anak di TPA Baiturrahman, Yaitu : Ibu Resty dan Ibu Ambar
- c) Wali Kelas 2 Anak Hiperaktif, yaitu: ibu Ismi

Namun di sini peneliti juga memakai teknik sampling. Teknik ini dalam penelitian kualitatif jelas berbeda

dengan yang non kualitatif.⁵¹ Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.⁵²

Sampling dalam penelitian kualitatif adalah pilihan penelitian meliputi aspek apa, dari peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada suatu saat dan situasi tertentu, karena itu dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian.

Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil dan lebih mengarah ke penelitian proses daripada produk dan biasanya membatasi pada satu kasus.⁵³

Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Perkembangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 223

⁵² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 298

⁵³ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasia, 1996), hlm. 31

dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti. Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian.

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.⁵⁴

Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu seorang peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.⁵⁵

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah :

Ibu Ismi, yang merupakan wali kelas dari kedua anak hiperaktif yang penulis teliti. Penulis mewawancarai ibu

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 300

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 301

Ismi agar memperkuat data di lapangan dan menyamakan perilaku santri di sekolah, TPA, rumah maupun di masyarakat.

b. Objek

Yang dimaksud objek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian.⁵⁶ Data ini diambil dari :

1) Data primer

Data tentang Metode bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Guru TPA Baiturrahman Perum Polri Gowok Caturtunggal Sleman tentang perilaku anak hiperaktif.

2) Data sekunder

Seluruh data yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan yang ada di TPA Baiturrahman serta letak geografis dan keadaan yang ada di TPA Baiturrahman Perum Polri Gowok Caturtunggal Sleman.

3. Alat Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang telah ditulis. Dengan menggunakan metode sebagai berikut :

⁵⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). Hlm.91

a. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.⁵⁷

Penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan dan terstruktur, artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Non partisipan yang dimaksud yaitu tidak meneliti secara mendalam atau tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak, terungkap dan tertulis. Sedangkan terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati dan kapan terjadi.⁵⁸

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh informasi dari data-data yang sudah ada dan biasanya dalam bentuk tulisan catatan, dan benda-benda lainnya.⁵⁹ Adapun dokumen yang peneliti perlukan adalah untuk memperoleh data mengenai profil sekolah, sejarah, visi dan misi, letak geografis. Dengan menggunakan metode ini penulis ingin mengetahui tentang langkah-langkah bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan anak hiperaktif di TPA Baiturraman Perum Polri Gowok Caturtunggal Sleman.

⁵⁷ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hal. 136.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012). Hlm.145

⁵⁹ Koentjoro Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1983). Hlm. 63

c. Interview (Wawancara)

Interview atau wawancara adalah salah satu metode untuk mendapatkan data dengan cara tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *Interviewer*, sedangkan yang diwawancara disebut *Interviwee*.⁶⁰ Dengan kata lain wawancara adalah suatu komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁶¹

Pada proses ini penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti membuat pedoman yang hanya berupa garis besarnya saja tentang hal-hal yang ditanyakan.⁶² Disini pewawancara bebas menanyakan apa saja yang ingin ditanyakan, namun tetap berpedoman pada garis besar tentang hal-hal yang ingin ditanyakan.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada guru TPA Baiturrahman yaitu pada data utama seperti langkah-langkah bimbingan keagamaan yang digunakan untuk Melatih Kedisiplinan anak hiperaktif Selanjutnya wawancara juga dilakukan kepada beberapa santri TPA Baiturrahman yang menjadi anak hiperaktif.

⁶⁰Husain Usman danPurnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 57

⁶¹ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.113

⁶²Komarudin, *Kamus Istilah Skripsi dan Thesis*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 120

4. Uji Keabsahan Data

Metode keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triagulasi. Triagulasi adalah kombinasi beragam sumber data, tenaga peneliti, teori dan teknik metodologis dalam suatu penelitian atas gejala sosial. Triagulasi diperlukan karena setiap teknik memiliki kelemahan serta keunggulannya sendiri. Dengan demikian triagulasi memungkinkan tangkapan realitas secara lebih valid.⁶³

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan perpaduan antara triagulasi teori dan juga triagulasi sumber data. Sebab dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teori dalam menganalisis data yang diperoleh dan juga membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Menurut Plato dalam metode kualitatif triagulasi sumber data dilakukan dengan cara, sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan tentang apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

⁶³ Burhan Bungain, *Metode Penelitian Sosial : Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya : Airlangga University Pers, 2007), hal. 256-257.

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.⁶⁴

Triangulasi sumber data juga memberikan kesempatan untuk dilakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Penilaian hasil penelitian oleh responden
- b. Mengoreksi kekeliruan oleh sumber data
- c. Menyediakan tambahan informasi secara sukarela
- d. Memasukkan informasi dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengkhiktisarkan sebagai langkah awal analisis data
- e. Menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan.⁶⁵

5. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data memegang peranan penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas riset. Artinya kemampuan periset memberi makna kepada data merupakan kunci apakah data yang diperolehnya

⁶⁴ Moloeng Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 330.

⁶⁵ Ibid. 335.

memenuhi unsur reliabilitas dan validitas data kualitatif terletak pada diri peneliti sebagai instrument riset.⁶⁶

Ada tiga komponen dengan istilah interaktif model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yakni :

- a. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo. Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir tersusun lengkap.
- b. Penyajian data, merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami. Kemampuan manusia sangat terbatas dalam menghadapi catatan lapangan yang bias, jadi mencapai ribuan halaman. Oleh karena itu diperlukan sajian data yang jelas dan sistematis dalam membantu peneliti menyelesaikan pekerjaannya.
- c. Menarik kesimpulan/verifikasi, penarikan kesimpulan sebagai salah satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian

⁶⁶ Rachmat Kriyantoro, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta L Kencana Prenada Media Group, 2006),hal. 194.

berlangsung. Verifikasi merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dengan peninjauan kembali sebagai upaya untuk menempatkan Salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus dituji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya.⁶⁷



⁶⁷ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, hal.104.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian data Bab III, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan yang ada meliputi:

Pertama cara Nasihat, Bertujuan agar anak-anak hiperaktif merasa nyaman dalam pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spritual dan sosial santri. *Kedua* cara Pujian, bertujuan agar santri disaat melakukan kebaikan-kebaikan yang dilakukan dapat menjadi motivasi untuk dilakukannya di kemudian hari. *Ketiga* cara Bercerita, bertujuan agar santri terutama anak yang hiperaktif dapat mencontoh dan meneladani sikap dan prilaku para nabi. *Keempat* cara Pembiasaan, Bertujuan agar santri memiliki pola pikir, pola sikap, dan pola tindak anak lebih matang dan *kelima* cara Keteladanan, bertujuan agar perkembangan fisik, mental, dan kepribadiannya akan berkembang dengan baik. Karena sifat anak-anak adalah meniru apa yang di lihat.

B. Saran

Kesimpulan yang peneliti temukan dari hasil penelitian memberikan kami beberapa tawaran sebagai saran untuk menjaga dan mengembangkan yang sudah ada, yaitu:

1. Pada Pengajar. Sebagai pembimbing dan motivator serta fasilitator hendaknya memiliki kesabaran yang lebih dalam membimbing anak hiperaktif, karena setiap anak adalah unik.

Selain itu agar tujuan bimbingan keagamaan dapat tercapai, maka pembimbing diharapkan mampu menyediakan permainan di sentra-sentra main yang variatif dan inovatif sehingga anak akan selalu semangat untuk mengikuti kegiatan bermain. Hendaknya juga dapat memanfaatkan media yang disediakan untuk menunjang proses pembelajaran dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang disampaikan.

2. Pada Terbimbing. Anak hiperaktif dan utamanya orang tua dari anak anak hiperaktif diharapkan dapat mendukung program bimbingan keagamaan. Terbimbing sedapat mungkin berusaha bekerjasama dengan pengajar. Terbimbing hendaknya senantiasa mendampingi anak meskipun dihadapkan berbagai macam kesibukan sehingga anak hiperaktif akan dapat berkembang dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Munir, Samsul, 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta : Amzah.
- An-Nawawi Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarif, 1987. *Terjemahan Riyadhus Shalikin Jilid I*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Amirin, Tatang, 1998. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Choirun, N.A, 2003, *Penanaman disiplin pada anak usia dini*; Pedagogia (online), Vol.2(2), 19 halaman tersedia.
- Dayu P, 2012. *Mendidik Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) hal-hal yang tidak bisa dilakukan obat*, Yogyakarta : Javalitera.
- Departemen Pendidikan Nasional, RI, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi Ketiga), Jakarta : Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI, 2004. *Al-Qur'an dan Terjemah* , Jakarta : Al-Jumanatul.
- Faqih, Aunurrahim, 2004. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Hamid, Abdul, 1999. *Kegelisahan Rasulullah Mendemngar Tangisan Anak*, Yogyakarta : Mitra Pustaka
- Hasanah, Hidayatullah dkk, 2016 *Meode Bimbingan Dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36. No. 1.
- Hurlock, B, Elizabeth, 1999. *Perkembangan Anak*, Jakarta : Erlangga
- I Jumhur, 1975. *Bimbingan dan penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta : Andi Offset.

- Ilyas, Asnelly, 1998. *Mendambakan Anak Saleh, prinsip-prinsip Pendidikan anak dalam Islam*, Bandung: Al-Bayan.
- Imron, Ali, 2011, *Menejemen peserta didik berbasis sekolah*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Ismail, Irawati, 2009. *Mengatasi Problem Anak Sehari-hari*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jalaludi, 2009. *Psikologi agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kauma, Fuad, dan Nipan, 1997. *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Komarudin, 1984. *Kamus Istilah Skripsi dan Thesis*, Bandung : Angkasa.
- Maleong, J, Lexy, 1994. *Metode Penelitian Kualitatif* , Bandung : Rosda karya.
- Mansyur, 1990. *pendidikan Formal Informal dan Non Formal*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Muhadjir, Noeng, 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Yogyakarta : Rake Seasian
- Musnamar, H.Tohari, 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Nasution, S, 1996. *Metode Research (Penelitian ilmiah)*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Ningrat, Koentjoro, 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarat Gramedia.
- Partono, A, Pius, dan Barry, 1994. *kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arloka.
- Purwanto, Ngalim, M, 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Remaja Rosda Karya.

- Putranto, Bambang, S.Pd, 2015. *Tips menangani siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus Ragam Sifat dan Karakter Siswa Spesial dan cara Menanganinya*, Yogyakarta. Diva Press,
- Poerwadarminta, W.J.S , 1985, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Ramayulis, 1994. *ilmu pendidikan islam*” Jakarta : kalam mulia.
- Roswitha N, 2009. *Mendisiplinkan anak dengan cerita*, Jakarta : Andi
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Taylor, Erik, 1992. *Anak yang Hiperaktif*, Jakarta : Gramedia.
- Thalib, Muhammad, 1996. *40 Tanggungjawab Orangtua Terhadap Anak*, Bandung: Irsyad Baitussalam.
- Ulwan, Nasikh, Abdullah, 1991. *pedoman pendidikan anak dalam islam*, Semarang: Asy-syifa.
- Usman, Husain dan Akbar, Setiady, Purnomo 1996. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta. Bumi Aksara.
- Wantah, J, Maria, 2005. *Pengembangan disiplin dan pembentukan moral pada anak usia dini*, Jakarta: Depdiknas
- Winkel, W. S & Hastuti, Sri, 2006. *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi.
- Willis, Sofyan S.,2004, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabetta.
- Yuliana, Elfi, Rohmah, 2005. *Psikologi Perkembangan*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Zahri Hamid, 1975. *Pembinaan Rohani*, Yogyakarta: LHI IAIN Sunan Kalijaga.

Zeviera, Ferdinand, 2007. *Anak Hiperaktif Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzza.





LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

A. Hasil foto Saat Penelitian berlangsung



Alokasi tempat penelitian di TPA Baiturrahman Perum Polri Gowok Caturtunggal Depok Sleman



Pembiasaan santri melakukan berdoa sebelum makan



Antusias Santri saat mendengarkan metode bercerita dikelas



B. Pedoman Pengumpulan Data

1. Pedoman Observasi

- a. Situasi dan Kondisi TPA Baiturrahman
- b. Proses Bimbingan Keagamaan Anak Hiperaktif
- c. Metode Bimbingan Keagamaan Anak Hiperaktif

2. Pedoman Wawancara

- a. Untuk Ustdzah Tatik Sri Mulyati
 - 1) Tujuan Bimbingan Keagamaan Untuk Anak Hiperaktif
 - 2) Materi Bimbingan Keagamaan
 - 3) Media Bimbingan Keagamaan
 - 4) Metode Bimbingan Keagamaan Anak Hiperaktif
 - 5) Penanganan Anak Hiperaktif
- b. Untuk Direktur TPA
 - 1) Tujuan Bimbingan Keagamaan Untuk Anak Hiperaktif
 - 2) Materi Bimbingan Keagamaan
 - 3) Alokasi Waktu
 - 4) Media Bimbingan Keagamaan
 - 5) Metode Bimbingan Keagamaan Anak Hiperaktif

- c. Orangtua 2 Anak Hiperaktif
 - 1) Profil 2 Anak Hiperaktif
 - 2) Sosialisasi Di lingkungan Rumah
 - 3) Sosialisasi Di lingkungan masyarakat
 - 4) Mengatasi cara anak hiperaktif di rumah
 - d. Wali Kelas 2 Anak Hiperaktif
 - 1) Bagaimana Sosialisasi Di lingkungan sekolah
 - 2) Penanganan 2 Anak Hiperaktif di lingkungan sekolah
 - 3) Cara Bimbingan 2 Anak hiperaktif di sekolah
3. Data Respoden Wawancara
- Jam/hari/Tanggal/Lokasi :
- Nama :
- Umur :
- Alamat :
- Pekerjaan :
- Pendidikan :
- 1) Apa tujuan di berikannya bimbingan keagamaan di TPA Baiturrahman?
 - 2) Apa saja materi bimbingan keagamaan?
 - 3) Bagaimana alokasi waktu bimbingan keagamaan?
 - 4) Media apa saja yang digunakan dalam bimbingan keagamaan?
 - 5) Metode apa saja yang diberikan dalam bimbingan keagamaan?
 - 6) Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk melatih kedisiplinan anak hiperaktif?

- 7) Bagaimana penanganan kedisiplinan anak hiperaktif melalui bimbingan keagamaan?
- 8) Teknik Apa saja yang digunakan untuk menangani anak hiperaktif ini agar dapat menerima apa yang telah di sampaikan?
- 9) Apakah ada perbedaan santri yang hiperaktif yang setelah mengikuti bimbingan keagamaan?
- 10) Bagaimana interaksi anak hiperaktif dengan guru dan santri yang lainnya?

C. Lampiran Hasil Wawancara

Penulis : *Apa Tujuan Bimbingan Keagamaan Untuk anak Hiperaktif?*

Pengajar : *Tujuan bimbingan keagamaan yang ingin dicapai di TPA Baiturrahman disesuaikan dengan materi dan pendekatan yang digunakan. Tujuan yang diharapkan adalah untuk mengembangkan kemampuan moral agama anak serta mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak hiperaktif, sehingga anak ini mampu mengontrol diri menjadi anak yang disiplin sesuai dengan ajaran agama Islam.*

Penulis : *Apa saja Materi Bimbingan Keagamaan di TPA Baiturrahman?*

Pengajar : *Materi yang diterapkan dalam pendekatan bimbingan keagamaan untuk melatih kedisiplinan anak hiperaktif adalah berpusat pada ajaran-ajaran dasar agama yang disampaikan selain mengaji. Yakni ada materi inti seperti; Baca Tulis Qur'an (BTQ), belajar bacaan dan praktek shalat. Adapun*

materi penunjangnya meliputi aspek aqidah, akhlaq, tarekx dan ibadah.

- Penulis : *Bagaimana Alokasi Waktu Bimbingan Keagamaan?*
- Pengajar : *Proses Pembelajaran di TPA Baiturrahman dilaksanakan setiap hari Senin-Jum'at dan dimulai dari pukul 16:15-17:30 WIB. Karena tujuan utama dari TPA Baiturrahman ini mengaji maka 60% waktunya dilakukan untuk mengaji dan 40% dilakukan materi klasikal atau penyampaian materi-materi keagamaan.*
- Penulis : *Apa saja Media Bimbingan Keagamaan yang ada di TPA Baiturrahman?*
- Pengajar : *Media yang digunakan di TPA Baiturrahman cukup memadai untuk menunjang proses belajar mengajar. Ruang kelas yang cukup nyaman, ada beberapa kelas yang dibagi sesuai umur anak. sehingga anak merasa nyaman di dalam ruangan. Buku-buku cerita, papan tulis, dan LKS yang sesuai dengan materi dan jenjang anak-anak*
- Penulis : *Lalu apa saja metode bimbingan keagamaan untuk melatih kedisiplinan anak hiperaktif di TPA Baiturrahman?*
- Pengajar : *Metode bimbingan keagamaan untuk melatih kedisiplinan anak hiperaktif di TPA Baiturrahman lebih kepada metode Pembiasaan namun selain itu ada metode nasihat, metode pujian dimana metode ini dilakukan apabila santri melakukan hal-hal kebaikan, selanjutnya metode bercerita tentang kisah-kisah nabi yang memiliki perilaku yang baik dan menjadi teladan untuk bisa dicontoh oleh anak hiperaktif, dan metode pembiasaan dimana metode ini yang dibilang tadi menjadi metode ini*

merupakan lanjutan dari dua metode sebelumnya dimana anak hiperaktif saat menerima bimbingan keagamaan dapat membiasakan perilaku dan sikapnya yang disiplin meskipun proses bimbingannya telah usai, terakhir metode teladan, para pembimbing dituntut untuk selalu memberikan teladan yang baik dan disiplin terhadap anak didiknya.

D. Data Ustadz/Ustadzah Dan TU

Tabel 1. Tentang Ustadz/Ustadzah TPA dan TU

No	Nama	Jabatan
1	Ma'ruf Putra Subekti	Direktur
2	Tatik Sri Suryati	Staf Tata Usaha Kesekretariatan
3	Tatun Amrina	Staf Tata Usaha Keuangan
4	Ahmad Qori	Staf Bidang Media dan Humas
5	M.Humam	Staf Bidang Kurikulum
6	M.Ihsan	Staf Bidang Kesantrian
7	Nur Khabibah	Wali Kelas Usman PRA
8	Salsabila	Asisten Guru kelas Usman PRA
9	Siti Aminah	Wali Kelas Usman A
10	Suharma	Asisten Guru kelas Usman A
11	Ira Amelia	Wali Kelas Usman B
12	Umi Rif'atus Syayidah	Asisten Guru kelas Usman B
13	Nurul Khasanah	Wali Kelas Usman C
14	Bayu Aji Nugroho	Asisten Guru kelas Usman C
15	M. Syahrir	Wali Kelas Umar

Sumber Data : Dokumentasi TPA Baiturrahman

E. Santri

Tabel 2. Santri TPA

No.	N I S	N A M A	KELAS
1	030	Cinta Marchellia	Kelas Usman bin Affan PRA
2	057	Bellavania Aqmira	Kelas Usman bin Affan PRA
3	080	Dhafin Azka Abrar Abiyyu	Kelas Usman bin Affan PRA
4	058	Mizella Rawnie Aflaha	Kelas Usman bin Affan PRA
5	059	Muhammad Fadhil Reico Numair	Kelas Usman bin Affan PRA
6	062	Yasmin Khoirunnisa Nadhif	Kelas Usman bin Affan PRA
7	063	Riffat Akbar Nugraha	Kelas Usman bin Affan PRA
8	073	Aqila Zahira Alya Putri	Kelas Usman bin Affan PRA
9	078	Heral Puspita Ning	Kelas Usman bin Affan PRA
10	088	Alisha Khanza Rizqia Fauziah	Kelas Usman bin Affan PRA
11	090	Adzkie Faqya Saufa	Kelas Usman bin Affan PRA
12	031	Fajriatuz Zaahira	Kelas Usman bin Affan A
13	037	Neisa Dayita Heira	Kelas Usman bin Affan A
14	045	Adzana Malva Elmira	Kelas Usman bin Affan A
15	047	Fadhila Az-Zahra	Kelas Usman bin Affan A
16	048	Cinta Bening	Kelas Usman bin Affan A
17	060	Dzaky Takaryu Mulya	Kelas Usman bin Affan A
18	064	Nashita Rania Farannisa	Kelas Usman bin Affan A
19	071	Muhammad Faza Fauzan Adhima	Kelas Usman bin Affan A
20	038	Putri Aulia Salvadilla	Kelas Usman bin Affan B
21	049	Wildan Sakha Mahendra	Kelas Usman bin Affan B
22	050	Dimas Nayaka Widyadhana	Kelas Usman bin Affan B
23	051	Rizal Satrio Wibowo	Kelas Usman bin Affan B

24	056	Aulya Fajar Cahyaningtyas	Kelas Usman bin Affan B
25	084	Adzikia Felicita Putri Maulida	Kelas Usman bin Affan B
26	089	Lakeisha Putri Almira	Kelas Usman bin Affan B
27	011	Aldyan Naufal	Kelas Usman bin Affan C
28	016	Muhammad Riski Ramadhan	Kelas Usman bin Affan C
29	035	Larasati Keyla Putri	Kelas Usman bin Affan C
30	042	Zaidan Gathfan Albira	Kelas Usman bin Affan C
31	061	Aisyah Farhah Huwaida	Kelas Usman bin Affan C
32	065	Muhammad Iffat Razzan	Kelas Usman bin Affan C
33	066	Zaky Dwi Ar-Rasyid	Kelas Usman bin Affan C
34	067	Geofany Briyan Satriatama	Kelas Usman bin Affan C
35	070	Muhammad Wafi Qudratullah	Kelas Usman bin Affan C
36	072	Hana Kayyisah Alya Putri	Kelas Usman bin Affan C
37	075	Dimas Okta Yoga Pratama	Kelas Usman bin Affan C
38	083	Fairuz Nurkhaliza	Kelas Usman bin Affan C
39	085	YunitaTabah Lisa Istiqomah	Kelas Usman bin Affan C
40	014	Keyla CesarioNasuta	Kelas Umar bin Khattab
41	017	Nabil NurRais	Kelas Umar bin Khattab
42	020	Zuan Aziz Makoto	Kelas Umar bin Khattab
43	024	Muhammad Jauhary Al-Mubarak	Kelas Umar bin Khattab
44	027	Binthany Naila Aza Nashifah	Kelas Umar bin Khattab
45	055	Andy Yazid Hernando	Kelas Umar bin Khattab
46	086	Citra Medina Ayuning Tyas	Kelas Umar bin Khattab

Sumber data : Dokumen TPA Baiturrahman

F. Riwayat Hidup

1. Identitas Diri

Nama : Ira Amelia

Tempat/tgl lahir : Sukabumi/19 Maret 1997

Alamat Asal : Jl. Pelukis, Rambay Kaler, rt 01 rw 01,
Desa Sukamanah, Kec. Cisaat, Kab.
Sukabumi

Nama Ayah : Agus Supandi

Nama Ibu : Ani Ismiati

2. Riwayat Pendidikan

a. Pendidikan Formal

MI Rambay Kaler

SMPN 1 Gunungguruh

SMAN 4 KOTA SUKABUMI

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

b. Pendidikan Non-Formal

TPA Al-Jamiah